

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VI SDN PEGAMBIRAN II KEC.
LEMAHWUNGKUK KOTA CIREBON**

Endang Yuda Nuryenda^{1*}, Annisa Putri Anugrah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.
Indonesia

Email: endangyuda@gmail.com, annisa-putri-anugrah@unucirebon.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pegambiran 2 Cirebon.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Analisis data menggunakan uji normalitas sampel. Data dianalisis dengan analisis variansi dua jalur (ANOVA) dan analisis uji Tuckey pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara umum model pembelajaran web enhanced course (A1) 74,68 lebih baik daripada model konvensional (A2) 66,54. (2) Terdapat interaksi antara motivasi belajar dan model pembelajaran terhadap pembelajaran IPA yaitu $4,17 > 4,08$. (3) Bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi belajar dengan model web enhanced course menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada yang belajar dengan model yang ditunjukkan dengan $5,526 > 4,26$. (4) Bagi siswa yang memiliki motivasi rendah belajar dengan model pembelajaran web enhanced course, hasilnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional yaitu $1,43 < 4,26$.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan model konvensional, terutama bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA. Namun, bagi siswa dengan motivasi rendah, model konvensional memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model *Web Enhanced Course*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Motivasi Belajar, Hasil Belajar IPA, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of learning models and learning motivation in science learning. This study was conducted at Pegambiran 2 Cirebon Elementary School.

This study used an experimental research type with a 2 x 2 factorial design. Data analysis used a sample normality test. Data were analyzed using two-way analysis of variance (ANOVA) and Tuckey test analysis at a significance level of $\alpha = 0.05$.

The results showed that (1) In general, the web enhanced course learning model (A1) was 74.68 better than the conventional model (A2) 66.54. (2) There was an interaction between learning motivation and learning models on science learning, namely $4.17 > 4.08$. (3) For students who have high motivation to learn with the web enhanced course model, they showed better learning outcomes than those who learned with the model indicated by $5.526 > 4.26$. (4) For students who have low motivation to learn with the web enhanced course learning model, the results are lower than those of students who learn with the conventional model, namely $1.43 < 4.26$.

This study concludes that the Web Enhanced Course learning model is more effective in improving science learning outcomes than the conventional model, especially for students who have high learning motivation. There is a significant interaction between the learning model and learning motivation on science learning outcomes. However, for students with low motivation, the conventional model provides better learning outcomes than the Web Enhanced Course model.

Keyword: *Learning Model, Learning Motivation, Science Learning Outcomes, Elementary School Students*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA....(Mulyasa, 2007:25) . Dengan landasan Undang-undang tersebut, maka Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada siswa SD/MI. Pernyataan tersebut di perkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi yang mengungkapkan bahwa: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar melalui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar(KD). SK dan KD IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan yang

didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran yang ada seperti ditemukan permasalahan yaitu data dan fakta bahwa hasil belajar IPA materi tata surya belum mencapai hasil yang maksimal seperti banyak siswa di kelas VI SDN Pegambiran II Kota Cirebon yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dari 28 siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM. Selain itu hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu diperoleh rendahnya mutu hasil belajar IPA dan matematika di Sekolah Dasar. Misalnya, hasil penelitian Moegiadi (2007:10) menunjukkan, bahwa rendahnya daya serap IPA dan matematika pada anak SD di Indonesia. Permasalahan tersebut tidak lahir begitu saja akan tetapi dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi belajar IPA yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah motivasi belajar yang kurang menggairahkan dan faktor eksternal seperti model pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa seperti siswa cenderung menyimak materi, catat dan tanya jawab (konvensional).

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan penelitian terhadap faktor eksternal dan faktor internal. Dalam penelitian ini membatasi pada faktor eksternal berupa model pembelajaran *Web Enhanced Course* yang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan faktor internal berupa motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA. Model pembelajaran *Web Enhanced Course* bersifat *student center* (berpusat pada siswa) dalam mencari, menemukan dan mengkaji materi pembelajaran yang diharapkan dapat memotivasi siswa yang salah satunya adalah model pembelajaran yang berbasis teknologi melalui internet.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dan desain penelitian menggunakan rancangan grup faktorial 2 x 2 yang terdapat tiga variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) adalah hasil belajar IPA dan dua variabel bebas (*independent variabel*) adalah model pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Pegambiran II Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon Tahun 2022/2023 Semester I dengan sampel dalam penelitian Siswa kelas VI.. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan jenis *sampling purposive* yakni dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 1. Komposisi Subjek Penelitian menurut Jenis Perlakuan

Model Pembelajaran	<i>Web Enhanced Course</i>	<i>Konvensional</i>	Jumlah
Motivasi belajar			
Tinggi (B1)	11	11	22
Rendah (B2)	11	11	22
Jumlah	22	22	44

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis untuk hasil belajar dan non tes berupa angket berupa skala sikap.

a) Validitas Butir

Bentuk instrumen hasil belajar IPA adalah pilihan ganda sehingga butir soal merupakan dikotomi dengan penilaian : jika benar mendapat nilai 1 (satu) dan jika salah mendapat nilai 0 (nol)/dikotomi maka rumus yang digunakan adalah rumus koefisien biserial point sebagai berikut :

$$(a) \quad r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$R_{bis(i)}$ = Koefisien korelasi biserial.

M_p = Rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban benar.

M_t = Rerata skor total

S_t = Standar deviasi skor total

p = Proporsi peserta tes yang jawabannya benar pada soal (tingkat kesukaran)

q = $1 - p$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer Microsoft Excel 2007. Valid tidaknya setiap butir pernyataan ditentukan dengan membandingkan koefisien korelasi hasil perhitungan (r_{hitung}) dengan nilai kritis korelasi *biserial* (r_{tabel}) dengan angka kepercayaan 0,95 atau taraf signifikansi 5% yaitu sebagai berikut: 1). Jika $r_{butir} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka butir dianggap valid (diterima); 2). Jika $r_{butir} \leq r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka butir dianggap tidak valid (drop). Validitas butir soal menggunakan korelasi biserial point pada taraf signifikan 0,05 % pada $N = 30$ dengan nilai kritis 0,361.

b) Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas ini untuk dapat dipercaya atau diandalkan. “Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini digunakan rumus Kuder-Richardson atau KR-20.” sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ St^2 - \frac{\sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas k = jumlah item dalam instrumen

p = proporsi jawaban benar q = proporsi jawaban salah

s_t^2 = varians skor total

Untuk menetapkan harga reliabilitas butir soal dapat dikonsultasikan melalui harga kritik tabel product moment dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika r hitung $>$ r tabel maka dikatakan reliable.

Teknik analisis data digunakan untuk proses agar data mempunyai makna dan menjawab masalah dalam penelitian ini serta menguji hipotesis. Data yang sudah dikumpulkan melalui alat pengumpulan data, selanjutnya diolah dengan Program Excel 2007 dan kalkulator HP Nokia C3. Data–data tersebut dianalisis secara bertahap melalui tiga tahapan sebagai berikut: (1) Statistik Deskriptif (2) Statistik inferensial terdiri dari dua proses pengujian yaitu: (a) Uji Persyaratan Analisis Normalitas dan, (b) Uji Homogenitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang peneliti kumpulkan tersebar secara normal atau tidak, berdasarkan data sampel yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan uji *Liliefors* Jika hasil pengujiannya menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal. Adapun uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan dua varians populasi yang berdistribusi normal. Rumus yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Barlett* yaitu uji kesamaan varians antar kelompok I dan kelompok II yang dikelompokkan berdasarkan data X. Pengujian ini menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut: jika hasil pengujian menunjukkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data yang diuji memiliki varians yang homogen. dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalan dan dilanjutkan dengan uji Tuckey untuk menentukan kelompok hasil belajar IPA lebih tinggi secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan $\alpha = 0,05$. Hipotesis alternatif ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan perbedaan metode pembelajaran permainan dan metode *drill* terhadap hasil belajar matematika SD. Namun jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima. Berarti terdapat

pengaruh yang positif antara perbedaan model pembelajaran *Web Enhanced Course* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA.

Hasil

Statistik Deskriptif hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial pada enam kelompok dengan rekapitulasi statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Statistik Deskriptif

Kelompok	Mak	Min	Rentang	Rata-rata	S. Deviasi	Varians	Modus	Median
A1	100	43	57	74,68	16,64	276,89	89	78
A1B1	100	83	17	89,36	6,84	46,85	83	86
A1B2	73	43	30	60	7,77	60,4	60	60
A2	90	36	54	66,55	12,89	166,165	70	68
A2B1	90	70	20	76,45	7,22	52,07	70	73
A2B2	66	36	30	56,64	8,99	80,85	60	60

Uji Persyaratan Analisis Variansi

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis variansi (ANOVA) dua jalur. Sebelum dilakukan analisis variansi dua jalur, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yakni uji normalitas data dan uji homogenitas data.

Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan melalui Uji *Liliefors* dengan $\alpha=0,05$. Rekapitulasi hasil perhitungan dengan uji *Liliefors* menunjukkan data memiliki tingkat normalitas sebagai berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika SD siswa Kelas VI

NO	Kelompok	Mean	L.hitung	L. tabel(0,05)	Keterangan
1	A1	74,681818	-0,153620	0,190	NORMAL
2	A2	66,545455	-0,16708	0,190	NORMAL
3	A1B1	89,363636	-0,187366	0,249	NORMAL
4	A1B2	60	-0,136364	0,249	NORMAL
5	A2B1	76,454545	-0,229387	0,249	NORMAL

6	A2B2	56,636364	-0,148655	0,249	NORMAL
---	------	-----------	-----------	-------	--------

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa L hitung dari enam kelompok tersebut lebih kecil dari L_t (L hitung $<$ L tabel), ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa sampel dari enam kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kesimpulan tersebut membawa akibat terhadap diperbolehkannya menggunakan statistika parametrik dalam pengujian hipotesis penelitian ini. Adapun persyaratan lain yang dilakukan adalah pengujian homogenitas variansi.

Uji Homogenitas Data

Dalam penelitian ini pengujian homogenitas variansi dilakukan terhadap beberapa kelompok yaitu:

- a. Uji homogenitas hasil belajar IPA pada dua kelompok perlakuan yaitu A1 dan A2

Untuk menguji homogenitas variansi data hasil belajar matematika pada dua kelompok perlakuan dilakukan dengan uji F_{maks} Hartley dan untuk melihat apakah variansi kelompok sama atau berbeda. Kemudian membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan yang dipilih. Adapun formula uji F sebagai berikut:

$$maks = \text{Variansi terbesar} = 276,894 = 1,666$$

$$\text{Variansi terkecil} = 166,165$$

Setelah dilakukan uji homogenitas sebagaimana di atas, diperoleh F_{hitung}

Sebesar 1,666, sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0,05$)(21,21) adalah 2,09. Jadi kesimpulannya adalah H_0 diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya kedua kelompok data yang diuji adalah homogen.

- b. Uji homogenitas variansi hasil belajar IPA pada dua kelompok atribut yaitu B1 dan B2

Untuk menguji homogenitas variansi data hasil belajar matematika pada dua kelompok atribut dilakukan dengan uji F_{maks} Hartley dan untuk melihat apakah variansi kelompok sama atau berbeda. Kemudian membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan yang dipilih. Adapun formula uji F sebagai berikut:

$$\text{Diketahui B1} = 2,7619 \quad \text{Diketahui B2} = 1,4805$$

$$F_{maks} = \text{Variansi terbesar} = 2,7619 = 1,865$$

$$\text{Variansi terkecil} = 1,4805$$

Setelah dilakukan uji homogenitas sebagaimana di atas, diperoleh F_{hitung} Sebesar 1,865, sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0,05$)(21,21) adalah 2,09. Jadi kesimpulannya adalah H_0 diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya kedua kelompok data yang diuji adalah homogen.

- c. Uji homogenitas varians hasil belajar IPA pada empat kelompok interaksi perlakuan dan atribut, yaitu A1B1, A1B2, A2B1 dan A2B2

Untuk uji homogenitas varians pada empat kelompok penelitian kuasi eksperimen terdiri dari: (1) kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang belajar dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* (A1B1); (2) Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* (A1B2); (3) kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (A2B1); (4) kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (A2B2). Pengujian homogenitas varians pada empat kelompok penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan formula Uji Bartlett dengan taraf signifikan 0,05. Hasil analisis uji homogenitas uji Bartlett dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Tabel perhitungan uji homogenitas varians pada empat kelompok

Kelompok	dk	1/dk	S ²	dk. S ²	Log S ²	dk. Log S ²
A1B1	11	0,0909091	46,854545	515,4	1,6707517	18,37827
A2B1	11	0,0909091	52,072727	572,8	1,7166101	18,88271
A1B2	11	0,0909091	60,4	664,4	1,7810369	19,59141
A2B2	11	0,0909091	80,854545	889,4	1,9077042	20,98475
Jumlah	44	0,3636364		2642		77,83713

Berdasarkan data tabel 4.10, maka dapat dilakukan varians gabungan yaitu:

$$S^2 = \frac{\sum dk \cdot S^2}{\sum dk} = \frac{2642}{44} = 60,045455$$

Sehingga log dari varians gabungan adalah

$$\text{Log } S^2 = \log 60,045455 = 1,77848$$

Setelah diketahui harga log varians gabungan, selanjutnya dilakukan perhitungan Bartlett, yaitu:

$$B = \sum dk \times \log S^2 = 44 \times 1,77848 = 78,25312$$

Dengan mengetahui bahwa uji Bartlett menggunakan statistik *chi-kuadrat*, maka untuk mengetahui harga *chi-kuadrat* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \ln 10 \times (B - dk \cdot \text{Log } S^2)$$

sebagaimana diketahui bahwa $\ln 10 = 2,3026$

$$B = 78,25312$$

$dk. \log S^2 = 77,83713$ maka :

$$x^2 = \ln 10 \times (B - dk. \log S^2) \\ = (2,3026) \times (78,25312 - 77,83713) = 0,95785$$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh harga $x^2 \text{ chi-kuadrat}$ adalah 0,4038. Untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1 = 4 - 1 = 3$, maka $x \text{ tabel} = 7,81$. Karena $x \text{ hit} < x \text{ tabel} = 0,95785 < 7,81$ maka H_0 diterima. Jadi keempat data sampel di atas berasal dari populasi yang homogen.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh antara dua model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA yang diteliti ternyata secara statistik dalam uji lanjut Tuckey diterima. Dengan demikian diketahui model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih unggul dalam pencapaian hasil belajar IPA jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA, maka hasil pengujian dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (A1 dan A2)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* dan model pembelajaran konvensional yang signifikan, yakni hasil belajar IPA pada siswa dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* secara keseluruhan lebih terlibat aktif, merasa senang, cenderung untuk berprestasi dan bermakna karena dalam pembelajaran siswa secara langsung mengalami proses pembelajaran dalam menemukan konsep, sehingga siswa dalam pembelajaran lebih mudah memahami pembelajaran. Adapun kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, siswa kurang keterlibatan secara aktif dalam menemukan konsep sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan siswa kurang memahami materi pelajaran. Pembelajaran dengan model ini, siswa di dorong untuk hapal konsep atau teori melalui mendengarkan dan mencatat materi yang di sajikan oleh guru. Selain itu metode ini kurang dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dalam belajar menjadi mudah bosan yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

2. Hipotesis Kedua (A X B)

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa. Artinya interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar secara bersama-sama

berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa SD. Oleh karena itu model pembelajaran dan motivasi belajar dapat menentukan perolehan hasil belajar IPA.

3. Hipotesis Ketiga (A1B1 dan A2B1)

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang belajar dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional secara signifikan. Secara teoritis dan empiris, pembelajaran dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih unggul pada pembelajaran yang membutuhkan berbagai penalaran dan keingintahuan yang tinggi karena siswa yang bermotivasi tinggi memiliki rasa ingin tahu yang kuat, tekad, semangat dalam belajar dan kemandirian. Siswa yang memiliki karakteristik ini akan dapat terus belajar walaupun mereka tidak mendapat petunjuk belajar yang terperinci, mereka akan tetap belajar dengan caranya sendiri. Sebaliknya siswa yang memiliki karakteristik motivasi belajar rendah, apabila pada saat belajar tidak mendapat petunjuk yang terperinci, mereka akan kesulitan menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul. Seringnya menghadapi kesulitan tentunya dapat menurunkan hasil belajarnya.

4. Hipotesis Keempat (A1B2 dan A2B2)

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil belajar IPA kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih rendah dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki karakteristik kurangnya rasa ingin tahu, tekad yang lemah, serta ketergantungan pada orang lain. siswa yang mempunyai motivasi rendah tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan secara aktif dalam belajar, bagi anak yang mempunyai motivasi belajar rendah adalah hanya melihat teman-temannya yang aktif sehingga kesempatan sambil belajar sangat terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Pegambiran II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Web Enhanced Course* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA, yang berarti kombinasi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi belajar memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar IPA di SD. Siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model *Web*

Enhanced Course menunjukkan hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bermotivasi tinggi yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti pembelajaran dengan model *Web Enhanced Course* menunjukkan hasil belajar IPA yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa bermotivasi rendah yang mengikuti pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Panduan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saud, U. S. (2008). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2000). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholeh, A. (2015). *Konsep dasar IPA untuk PGSD/PGMI*. Bandung: Mujahid Press.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajad, M. (2006). *Model pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsudin, H., & Damaianti, V. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Rosda.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.